

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dan lingkungan alam adalah dua unsur penting yang dapat mempengaruhi satu sama lain. Manusia selaku makhluk hidup yang memiliki kecerdasan tertinggi di antara makhluk hidup yang lain dinilai harus mampu mempertahankan keserasian hubungan timbal balik antara manusia itu sendiri dengan lingkungan alamnya agar keberlangsungan ekosistem dapat terjaga dengan baik (Utina & Baderan, 2009). Di dalam ekosistem terdapat begitu banyak komponen-komponen inti yang sangat berpengaruh terhadap kebaikan atau keburukan yang akan dirasakan oleh umat manusia di masa depan. Komponen-komponen penting tersebut dapat berupa manusia itu sendiri, flora, fauna, dan berbagai jenis benda mati lainnya yang terdapat pada alam.

Terkait problematika lingkungan, di dalamnya membicarakan terkait hubungan yang terjadi antara manusia dengan lingkungan itu sendiri. Pelestarian lingkungan alam merupakan sebuah upaya yang harus dilaksanakan secara sistematis dan dapat diwujudkan dengan cara melestarikan fungsi lingkungan alam secara bijak juga bersikap preventif terhadap terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan melalui langkah perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan terhadap suatu hukum (Afrina, 2020).

Kemudian urgensi kajian dan usaha terhadap lingkungan alam pada dewasa ini merupakan sebuah hal yang dinilai diperlukan terhadap adanya perhatian yang ekstra. Dengan mengingat bencana alam yang terjadi pada tahun 2022, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan telah terjadi 227 bencana alam di Indonesia pada bulan Oktober 2022 yang di mana bencana alam tersebut dikategorikan sebagai bencana hidrometeorologi basah seperti banjir, cuaca ekstrem, juga tanah longsor (Mufarida, 2022). Seperti yang dilansir oleh surat kabar *online* detiknews.com pada 15 Oktober 2022, bencana

banjir yang terjadi di daerah Gabus, Pati, Jawa Tengah, yang mengakibatkan sebanyak 400 rumah warga rusak. Penyebab terjadinya bencana banjir tersebut dikarenakan curah hujan yang tinggi yang kemudian menyebabkan air sungai yang meluap (Utoro Aji, 2022).

Bencana alam yang terjadi seperti yang telah dipaparkan di atas secara umum dapat terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah karena kesalahan manusia modern yang lalai terhadap menjaga lingkungan alam. Dapat diketahui bahwa perilaku dan sikap mayoritas umat manusia pada zaman yang serba canggih ini mulai acuh terhadap kualitas lingkungan alam sekitarnya.

Dimulai dari sektor yang terkecil, seperti membuang sampah tidak pada tempatnya melainkan membuang pada sembarang tempat yang dimana hal tersebut menjadi indikasi utama terjadinya banjir. Terutamanya di daerah perkotaan, dengan adanya sistem aliran drainase yang kurang baik dan juga minimnya tumbuhan dan pohon yang dapat menyerap air dengan baik, masalah banjir masih belum dapat ditangani pada setiap tahunnya. Lebih lanjutnya pada sektor yang berskala besar, penebangan pohon secara *massive* yang diaplikasikan oleh para tangan yang tidak bertanggung jawab yang terjadi di hutan merupakan penyebab terjadinya banjir dan longsor. Penebangan pohon tersebut dilakukan untuk pembukaan lahan yang akan didirikan pabrik-pabrik besar demi mewujudkan praktik neo-kapitalisme yang sudah mendarah daging dalam jiwa para pelaku ekonomi industri. Namun dibalik gempuran kemajuan teknologi, informasi, industri, dan ekonomi yang terjadi pada era modern saat ini, masih terdapat berbagai pihak dan masyarakat yang dinilai masih peduli terhadap kualitas lingkungan alam. Salah satunya adalah para pengrajin Anyaman *giribig* yang terdapat di Kampung Padasuka, Desa Mekarsari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

Berangkat dari fenomena bencana dan kerusakan alam seperti yang telah diuraikan di atas, penelitian terkait kelestarian dan lingkungan alam sudah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan peneliti akademik maupun non-akademik. Terdapat tiga kategori penelitian yang memiliki relevansi dengan konteks kelestarian dan lingkungan alam, yaitu urgensi pendidikan agama dalam menjaga

lingkungan alam, pelestarian lingkungan alam berdasarkan ajaran-ajaran agama tertentu, dan implementasi agama atau kearifan lokal terhadap pelestarian lingkungan alam. Namun hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang berdasar dari perspektif pengrajin anyaman *giribig* terkait dimensi keagamaan tentang kewajiban menjaga kelestarian alam.

Anyaman *Giribig* adalah anyaman keping dari bambu yang dipotong tipis dan dianyam lebih kecil daripada *bilik* (Danadibrata, 2009). Anyaman *giribig* juga merupakan salah satu kerajinan tangan khas Sunda yang berbahan dasar bambu yang dianyam oleh tangan dan berbentuk persegi, dan persegi panjang. Bahan yang digunakan berasal dari perkebunan bambu yang pada kemudian bambu-bambu tersebut ditebang, lalu dipotong sesuai kebutuhan, kemudian daging dari bambu tersebut diambil dengan cara *ngahua* lalu dianyam secara manual oleh tangan dan menghasilkan Anyaman *Giribig*. Bagi masyarakat kampung Padasuka, anyaman *giribig* merupakan salah satu mata pencaharian utamanya. Dibalik memiliki nilai fungsional, Anyaman *giribig* juga memiliki nilai ekonomis demi keberlangsungan hidup masyarakat kampung Padasuka. Para pengrajin anyaman *giribig* tersebut sudah melakukan usahanya secara turun temurun dan menjadi usaha mayoritas yang bahkan eksistensinya sudah ada sejak abad ke-19. Namun pada peradaban yang serba modern seperti yang terjadi pada saat ini, para pelaku pengrajin Anyaman *giribig* sudah mulai menurun. Penurunan terjadi akibat para masyarakat yang berada tahap remaja, dewasa, dan orang tua lebih memilih menjadi seorang karyawan, pedagang, dan pelaku bisnis.

Para pelaku pengrajin Anyaman *giribig* tersebut masih hidup di dalam kesederhanaan dan nilai-nilai tradisionalisme. Hal tersebut dapat diketahui dengan pola perilaku sosial dan keagamaan yang masih cukup kental berdasar pada doktrin-doktrin agama Islam yang dianutnya. Hubungan sosial yang cenderung hangat, guyub, dan senantiasa membantu individu atau kelompok satu sama lain merupakan karakteristik masyarakat pedesaan pada umumnya yang sama seperti masyarakat pada Kampung Padasuka.

Dibalik penebangan pohon-pohon bambu yang telah terjadi sejak lama, diketahui bahwa lingkungan alam yang berada di Kampung Padasuka dinilai

masih sangat baik, seperti suhu udara yang bersih dan sejuk dan minimnya fenomena bencana alam seperti banjir dan longsor. Para pelaku kerajinan Anyaman *giribig* memiliki kesadaran dan pemahaman terhadap kewajiban menjaga kelestarian lingkungan di sekitarnya agar senantiasa aman dan stabil.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis berniat untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana dimensi keagamaan para pengrajin Anyaman *Giribig* yang selanjutnya dituangkan dalam sebuah karya tulisan ilmiah yang berjudul **“Dimensi Keagamaan Para Pengrajin Anyaman *Giribig* Tentang Kewajiban Menjaga Kelestarian Alam (Studi di Kampung Padasuka, Desa Mekarsari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian-uraian yang terkandung pada latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dimensi keagamaan pengrajin Anyaman *giribig* dalam menjaga kelestarian alam?
2. Hal apa yang membentuk dimensi keagamaan pengrajin Anyaman *giribig* dalam menjaga kelestarian alam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian-uraian yang terdapat pada rumusan masalah di atas, maka munculah tujuan penelitian yang akan diuraikan secara spesifik, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa dimensi keagamaan pengrajin Anyaman *giribig* dalam menjaga kelestarian alam
2. Untuk memahami hal yang membentuk dimensi keagamaan pengrajin Anyaman *giribig* dalam menjaga kelestarian alam

## **D. Manfaat Penelitian**

Apabila tujuan penelitian dapat tercapai, hasil penelitian akan memiliki manfaat penelitian yang terbagi menjadi dua hal, yaitu:

## **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini yaitu untuk merumuskan bagaimana dimensi keberagaman masyarakat yang hidup di perkampungan atau di pedesaan. Manfaat tersebut dapat dibaca secara langsung dari pemaparan tentang pengertian keberagaman dan substansi dari dimensi keberagaman para pengrajin Anyaman *giribig* di Kampung Padasuka.

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dan pemerintahan dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Setelah melakukan observasi pencarian data yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian, hasilnya tidak ditemukan penelitian, karya tulis ilmiah, dan literatur pustaka terdahulu yang memiliki tingkat persamaan yang tinggi dengan penelitian ini. Namun peneliti berhasil menemukan beberapa contoh hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan penelitian ini yang di mana penelitian terdahulu tersebut dapat terbagi kedalam tiga bagian; bagian pertama penelitian mengenai urgensi pendidikan agama dalam menjaga lingkungan; bagian dua, pembahasan penelitian pelestarian lingkungan berdasarkan ajaran agama tertentu; bagian ketiga, membahas penelitian terdahulu mengenai implementasi agama lokal terhadap pelestarian alam dan lingkungan.

Bagian pertama terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang urgensi pendidikan agama dalam menjaga lingkungan, yaitu penelitian Ara Hidayat (2015) yang berjudul Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup, penelitian Evra Wilya, dkk (2022) yang berjudul Urgensi Pendidikan Islam dalam Pelestarian Lingkungan, penelitian Endang Syarif Nurulloh (2019) yang berjudul Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan, penelitian Khairul Amri (2020) yang berjudul Menjaga Lingkungan dalam Pembelajaran Agama Islam di MIS Al-Islam Parit Jawai, dan penelitian Siswanto (2008) yang berjudul

## Islam dan Pelestarian Lingkungan Hidup: Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan.

Penelitian Evra Wilya membahas tentang urgensi pendidikan Islam dalam pelestarian lingkungan yang menggunakan dasar-dasar ayat al-Qur'an sebagai basis pemahamannya. Penelitian tersebut memberikan pemahaman bahwa bentuk upaya terhadap kelestarian lingkungan dan alam dapat ditempuh melalui pendekatan konservasi alam yang didukung dengan ajaran pendidikan Islam. Pendidikan Islam tersebut di dasari dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang menyinggung tentang bagaimana pola dan metode manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam. Konservasi alam pun dapat dipahami sebagai bentuk dari menjaga kelestarian lingkungan dengan memanfaatkan segala potensi dan kekayaan yang terdapat di lingkungan alam secara bijak dan bertanggung jawab (Wilya, 2022).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ara Hidayat, di dalam penelitian tersebut membahas tentang urgensi pendidikan agama Islam yang menyinggung terhadap konteks *fiqhul bi'ah*. Pada pemahaman *fiqhul bi'ah* tersebut, kajian ilmu pendidikan fikih memberikan perhatian yang lebih terhadap problematika lingkungan alam. Sebagai wujud dari penerapan konsep tersebut, maka didirikanlah Madrasah Adiwiyata atau dapat dikenal dengan Madrasah Peduli dan Berbudaya Lingkungan sebagai sebuah instansi untuk memberikan pendidikan Islam yang berwawasan lingkungan hidup secara sistematis. Dengan pendidikan dan nilai yang terdapat pada kurikulum pendidikan Madrasah Adiwiyata tersebut, maka dapat menumbuhkan tanggung jawab murid terhadap upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan alam dalam ranah pendidikan agama Islam (Hidayat, 2015).

Selaras dengan penelitian Ara Hidayat di atas, penelitian Endang Syarif Nurulloh memberikan pemahaman terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan keagamaan berbasis lingkungan dapat diterapkan di dunia lembaga pendidikan, salah satunya yaitu dengan adanya program Eco-Pesantren yang dimana di dalamnya memuat indikator-indikator seperti pengembangan dan penerapan

terkait kebijakan dan kurikulum pendidikan yang bertujuan untuk senantiasa menjaga terhadap lingkungan alam. Kemudian didukung dengan upaya peningkatan kesadaran terhadap lingkungan dengan menggunakan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan cara melanjutkan risalah Nabi Muhammad Saw. yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits yang memprioritaskan terhadap pengelolaan dan perlindungan lingkungan demi kebermanfaatan bagi umat manusia (Nurulloh, 2019).

Agar lebih memahami terkait internalisasi atau implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menjaga terhadap kelestarian lingkungan, hal tersebut dapat dilihat dari penelitian Khairul Amri yang membahas bahwa lembaga pendidikan Islam yaitu MIS Al-Islam dinilai telah memberikan pemahaman terkait urgensi pendidikan terhadap kelestarian lingkungan terhadap peserta didik dengan tindakan konkrit yang sudah diaplikasikan dengan berbagai tindakan praktis seperti kegiatan menanam pohon, membuang sampah pada tempatnya, dan kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh peserta didik, pendidik, dan masyarakat sekitar. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk implementasi dari pendidikan agama Islam yang dimuat di dalam mata pelajaran al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, dan juga Fikih (Amri, 2020).

Terakhir, penelitian Siswanto membahas tentang penawaran terhadap model pendidikan alternatif yang berperan sebagai bentuk aplikatif dari konsep manusia selaku *khalifah* di muka bumi selaku pemimpin dan pengatur dalam keberlangsung pemeliharaan kelestarian alam. Model pendidikan alternatif tersebut dapat dipahami dengan istilah "Madrasah Hijau". Model pendidikan tersebut dapat diterapkan dengan pendekatan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam pada lingkungan pendidikan formal yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Fokus pada pendekatan tersebut salah satunya adalah makhluk fisik dan biologik merupakan bentuk dari kekuasaan dan keagungan Allah Swt. yang harus senantiasa dihormati, dilindungi, dan dijaga (Siswanto, 2008).

Dilanjutkan oleh bagian dua tentang penelitian yang membahas terkait pelestarian lingkungan berdasarkan ajaran agama tertentu seperti penelitian Safrilsyah dan Fitriani (2014) yang berjudul Agama dan Kesadaran Menjaga



Lingkungan Hidup, penelitian Haskarlianus Pasang (2012) yang berjudul Mengasihi Lingkungan, penelitian Zainul Mun'im (2022) yang berjudul Etika Lingkungan Biosentris Dalam al-Qur'an: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama, penelitian I Made Ariasa Giri dan Ketut Bali Sastrawan (2022) yang berjudul Pelestarian Lingkungan Menurut Ajaran Agama Hindu di Pura Ulun Danau Tamblingan, terakhir, penelitian Surharno dan Sartini (2022) yang berjudul Tribuana Manggala Bakti: Menjaga Lingkungan Alam Menoreh dalam Perspektif Fritjof Capra.

Pembahasan pertama tentang pelestarian lingkungan berdasarkan ajaran agama tertentu dapat dilihat pada penelitian Safrilsyah dan Fitriani. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kesadaran dalam menjaga lingkungan hidup umat Islam dinilai masih perlu ditingkatkan mengingat dengan angka ketidaksadaran terhadap kualitas lingkungan hidup umat Islam yang cenderung masih cukup tinggi dan kurangnya kajian pembahasan tentang urgensi dalam menjaga lingkungan hidup, baik dalam kalangan para pemuka agama, sekolah, dan berbagai instansi pendidikan lainnya. Karena pada dasarnya, agama Islam dan lingkungan hidup merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Safrilsyah & Fitriani, 2014).

Kemudian penelitian Haskarlianus Pasang membahas terkait pandangan ajaran agama Kristen terhadap eksistensi lingkungan. Pemahaman yang terkandung dalam penelitian ini untuk mengungkapkan bahwa keberadaan lingkungan alam harus senantiasa dikasihi atau dirawat. Pemahaman tersebut berangkat dari keterangan Alkitab tentang pelurusan makna menaklukan dan berkuasa atas bumi. Pada ayat Kejadian 2:15 manusia berperan sebagai penakluk atau penguasa di muka bumi yang diberi tanggung jawab khusus terhadap keberlangsungan eksistensi kelestarian alam dan seluruh isinya. Tanggung jawab terhadap lingkungan alam tersebut dapat ditempuh melalui pendekatan pemberian nama, mengolah, dan menjaga, terhadap segala ciptaan dan keindahan lingkungan alam yang telah dibentuk oleh Allah di muka bumi (Pasang, 2012).

Dilanjutkan dengan penelitian Zainul Mun'im yang memberikan pemahaman terkait etika lingkungan dalam ranah ajaran al-Qur'an yang dianalisis



melalui tafsir pelestarian lingkungan karya Kementerian Agama. Terkait konteks etika lingkungan, secara umum merupakan produk dari buah pemikiran agama Kristen. Namun apabila ditinjau secara lebih dalam, etika lingkungan tersebut terdapat pada beberapa ajaran agama yang lainnya seperti dalam agama Islam. Hasil penelitian di dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa tafsir pelestarian lingkungan hidup berangkat dari ajaran-ajaran al-Qur'an yang membahas terkait pemahaman dan tindakan manusia terhadap kelestarian lingkungan. Substansi tafsir tersebut cenderung mengarah kepada etika *biosentris* yang berada pada tahapan *intermediate environmental*. Langkah yang dapat dicapai terhadap kelestarian alam dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia secara langsung, seperti pelestarian terhadap ekosistem yang terdapat di laut, gunung, air, tumbuh-tumbuhan dan fauna dengan cara menjaga dan memanfaatkan segala bentuk kekayaan alam tersebut secara bijak dan tidak berlebihan (Mun'im, 2022).

Berangkat dari pemahaman ajaran agama Islam dan Kristen seperti yang telah diuraikan di atas, agama Hindu pun memberikan sumbangsih pemikiran terhadap urgensi lingkungan. Seperti dalam penelitian I Made Ariasa Giri yang membahas tentang pandangan agama Hindu terhadap lingkungan alam yang terdapat pada ajaran yang termuat di dalam kitab suci nya. Bentuk pelestarian lingkungan umat Hindu dapat dipahami di dalam kerangka konsep pemikiran ajaran Hindu, seperti *Rta* yang membahas doktrin keagamaan tentang upaya penyadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan, *Yadnya* yang mengajarkan manusia untuk senantiasa menghormati lingkungan dengan berbuat persembahan bagi sang pencipta, baik berupa materil maupun perbuatan dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan, dan *Tri Harta Karana* yang memberikan pandangan tentang upaya dalam menciptakan keharmonisan antara manusia, lingkungan, dan fauna. (Giri & Sastrawan, 2022)

Selanjutnya penelitian Suharno berupaya untuk memberikan pemahaman terhadap kelestarian lingkungan dalam perspektif ajaran agama Buddha yang dilakukan pada upacara *Tribuana Manggala Bakti*. Dalam upacara tersebut, dilatarbelakangi dengan adanya kesadaran saling ketergantungan antara manusia dengan seluruh aspek yang terdapat pada alam dalam sistem kehidupan. Upacara

*Tribuana Manggala Bakti* pun mengandung nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dan alam seperti kegiatan pelepasan burung, ikan, dan penanaman pohon (Suharno & Sartini, 2022).

Dilanjutkan dengan bagian tiga atau bagian terakhir yang menjelaskan penelitian terdahulu tentang implementasi agama dan kearifan lokal terhadap pelestarian lingkungan, seperti penelitian Syamsudhuha Saleh (2014) yang berjudul *Agama, Kepercayaan, Dan Kelestarian Lingkungan (Studi Terhadap Gaya Hidup Orang Rimba Menjaga Lingkungan di Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi)*, penelitian Masykur Wahid (2011) yang berjudul *Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten*, penelitian Muhammad Fathi Royyani (2008) yang berjudul *Upacara Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan*, penelitian Leyla Hilda (2016) yang berjudul *Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Masyarakat Lokal Muslim Mandailing Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup*, dan penelitian Widia Edorita (2018) yang berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Adat dan Kearifan Lokal dalam Melestarikan Hutan, Sungai, dan Danau Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar*.

Terkait pembahasan implementasi agama dan kearifan lokal terhadap pelestarian lingkungan alam yang pertama dapat ditinjau pada penelitian Syamsudhuha Saleh yang menyatakan bahwa orang-orang rimba memiliki kepercayaan yang dapat diklasifikasikan sebagai penganut kepercayaan Animisme. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya kepercayaan bahwa terdapat kekuatan yang bersifat mistis atau dewa yang senantiasa menjaga dan mengawasi perbuatan mereka. Menurut kepercayaan orang rimba, dewa akan murka apabila mereka melanggar norma dan pantangan terutamanya yang memiliki kaitan dengan lingkungan alam. Seperti larangan untuk membuang sampah plastik di darat ataupun di sungai, larangan membuang kotoran di dalam air dan di sungai, dan larangan menebang pohon sembarangan. Berdasarkan fenomena tersebut, Syamsudhuha menyimpulkan bahwa *pantrangan* dan larangan yang terdapat dalam keyakinan orang rimba telah mengakar kuat dalam jiwa dan keseharian mereka. Sehingga konsep pemahaman kepercayaan mereka telah

memberikan efek yang nyata dalam menjaga lingkungan hidup dan bukan seperti para pemeluk agama mayoritas yang hanya terfokus pada kajian teoritis belaka (Saleh, 2014).

Selanjutnya penelitian Masykur Wahid yang berisi pemahaman tentang penganut agama Sunda Wiwitan di desa Kanekes, Banten terhadap kelestarian lingkungan alam. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa agama Sunda Wiwitan merupakan agama yang dinilai menjadi penjaga terhadap ekosistem Alam Lindung yang terdapat di desa Kanekes. Hal tersebut dapat dipahami dengan adanya seperangkat aturan-aturan dan norma yang mengikat terhadap semua pemeluknya untuk senantiasa hidup dalam tata aturan *pikukuh* atau aturan adat mutlak. Aturan tersebut tidak berwujud sebagai teks keagamaan seperti pada agama-agama besar lainnya, melainkan berwujud dalam tindakan keseharian para pemeluknya dengan berupaya untuk menjalankan hidup sesuai dengan aturan yang berlaku agar terhindar dari hukuman adat. Berdasarkan aturan adat *pikukuh* tersebut, tanah dan lingkungan yang berada di desa Kanekes tersebut dapat terjaga kelestarian dan kesuciannya (Wahid, 2011).

Kemudian penelitian Muhammad Fathi Royyani memberikan hasil penelitian yang memberikan pemahaman tentang kearifan masyarakat lokal sebagai wujud dari pelestarian dan interaksi masyarakat terhadap lingkungan alam yang dapat dilihat dari kegiatan upacara *seren taun*. Dalam penelitian tersebut memamparkan bahwa pada upacara *seren taun* terdapat pola interaksi masyarakat lokal dengan lingkungan alam secara intens sebagai bentuk rasa syukur terhadap segala pemberian yang berasal dari Tuhan. Bentuk rasa syukur tersebut diwujudkan dengan senantiasa menjaga kelestarian alam sekitar. Selain itu, dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa keselarasan hidup antara manusia dengan alam dapat dilakukan dengan cara selalu berbuat baik terhadap alam itu sendiri (Royyani, 2008).

Lalu penelitian tentang implementasi agama dan kearifan lokal terhadap kearifan lokal dapat ditinjau dari penelitian Leyla Hilda yang berupaya untuk menampakkan tradisi *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Mandailing. Tradisi tersebut berisi tentang perilaku-perilaku yang mencerminkan menjaga

harmonisasi lingkungan hidup antara hubungan manusia dengan alam yang dapat dilihat dari sikap *marsialapari* atau perilaku gotong royong antar sesama masyarakat, *harangan rarangan* yang dapat dipahami sebagai bentuk pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak berdasarkan aturan-aturan tertentu, *lubuk larangan* merupakan bagian dari aliran sungai yang sumber dayanya tidak boleh diambil pada waktu-waktu tertentu, dan bahasa daun yang dapat dipahami sebagai sikap dan perilaku mereka dalam berinteraksi dengan alam dengan senantiasa melestarikan dan menghormati lingkungan alam yang terdapat di sekitarnya (Hilda, 2016).

Terakhir, penelitian Widia E Dorita yang memberikan pandangan terkait implementasi nilai-nilai adat dan kearifan lokal terhadap lingkungan alam di desa Buluh Cina, Kampar. Pada penelitian tersebut mengungkapkan bahwa masyarakat desa Buluh Cina masih mempertahankan nilai-nilai adat dan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya fenomena kearifan lokal masyarakat dalam segi pemeliharaan lingkungan yang berkelanjutan pada sektor ekonomi ekowisata dengan cara menangkap ikan, pemeliharaan terhadap ekosistem air, darat, dan hutan, juga pemeliharaan terhadap hutan tanah ulayat berladang (Edorita, 2018).

#### **F. Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir merupakan sebuah alat pemecah dalam sebuah penelitian. Kemudian dalam penelitian ini, pada aspek dimensi keagamaan peneliti menggunakan teori bentuk keagamaan Glock & Stark yang dipadukan dengan pandangan ekoteologi Celia E. Deane-Drummond yang terfokus pada etika lingkungan *biosentris* yang di dukung oleh pandangan William Chang terhadap kritik sikap manusia yang memegang terhadap etika lingkungan yang bercirikan *antroposentris*, dan juga Sony Keraf yang mengutarakan pendapat tentang kelestarian alam dengan pendekatan teori etika lingkungan.

Dalam kerangka berpikir pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk memaparkan terlebih dahulu tentang para pengrajin Anyaman *giribig* yang terdapat pada Kampung Padasuka. Mayoritas para pengrajin Anyaman *giribig* saat

ini merupakan warga yang telah berada pada fase lansia. Alasan mengapa para pengrajin Anyaman *giribig* saat ini diisi oleh para lansia karena ketahanan psikis dan fisik mereka sudah tidak mampu lagi untuk melakukan pekerjaan berat yang lainnya. Selain karena adanya keterbatasan fisik dan mental yang diakibatkan oleh pengurangan usia, usaha anyaman *giribig* juga sudah menjadi mata pencaharian utama mereka sejak dahulu. Walaupun Anyaman *giribig* memiliki nilai ekonomis yang rendah, mereka tetap bertahan dalam tradisi dan melanjutkan hidup di era gempuran Industri 4.0 saat ini.

Namun dibalik kelemahan fisik dan mental mereka, terdapat kesadaran dan pengalaman keberagaman yang sangat luas juga mendalam terhadap realitas keberagaman, sosial, dan lingkungan sekitar. Terutamanya pada ranah lingkungan alam yang di mana di dalamnya memiliki relevansi dengan kerajinan anyaman *giribig* yang mereka tekuni. Mereka secara sadar dan sudah menjadi bagian dari alam bawah sadarnya sendiri bahwa menjaga kelestarian alam merupakan aspek penting dalam keberlangsungan hidup manusia dan seluruh makhluk yang hidup di muka bumi. Mereka juga mengetahui apa dampak dari eksploitasi lingkungan alam apabila diolah secara tidak bertanggung jawab, dan mereka juga sangat begitu memahami bahwa menjaga kelestarian alam merupakan perintah Allah Swt. yang dapat dijadikan nilai ibadah, baik terhadap manusia itu sendiri maupun secara langsung dengan pencipta-Nya.

Allah Swt. menciptakan jin dan manusia agar mereka senantiasa beribadah kepadanya. Bentuk ibadah tersebut tidak hanya mengacu terhadap peribadatan yang bersifat *directly worship*, melainkan juga mencakup terhadap *indirect worship*. Dapat dikatakan juga bahwa *directly worship* merupakan bentuk ibadah yang berhubungan secara langsung dengan Allah Swt, yang secara umum diketahui seperti Shalat, Zakat, Puasa, Naik Haji, Dzikir, Membaca al-Qur'an, dan lain sebagainya. Kemudian *indirect worship* dapat dipahami sebagai bentuk ibadah yang secara tidak langsung berhubungan dengan Allah Swt, melainkan berhubungan dengan semesta dan segala makhluk-Nya, terutama terhadap sesama manusia. Sangat banyak sekali bentuk-bentuk dari jenis ibadah ini. Seperti tolong menolong, gotong royong, berbuat baik terhadap manusia dan lingkungan alam,

dan pola perilaku *amar ma'ruf nahyi munkar*. Lebih lanjutnya, bentuk ibadah secara tidak langsung ini tidak dapat terhitung jumlahnya mengingat bahwa segala bentuk tindak kebaikan secara esensinya mengandung nilai-nilai ibadah yang *reward* nya akan dirasakan ketika semasa hidup di dunia ataupun nanti di akhirat kelak.

Menjaga kelestarian alam merupakan salah satu bentuk ibadah yang sifatnya tidak langsung terhadap Allah Swt. Dengan meninjau bahwa alam merupakan bagian penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Baik atau buruknya suatu kondisi lingkungan alam tergantung kepada bagaimana manusia tersebut memperlakukan terhadapnya. Apabila manusia senantiasa merawat dan melestarikan alam sekitarnya dengan baik, maka alam pun akan memberikan dampak yang positif bagi manusia itu sendiri. Namun apabila manusia bersikap acuh dan destruktif terhadap alam, maka alam pun tidak segan untuk menghancurkan umat manusia itu sendiri.

Berangkat dari uraian di atas tentang eksistensi pengrajin anyaman *giribig* selanjutnya membahas terkait indikator yang terdapat pada suatu agama yang terwujud dengan adanya bentuk keagamaan. Dalam pandangan Glock & Stark, bentuk atau dimensi keagamaan dapat terbagi menjadi lima bagian yaitu; bentuk keyakinan, bentuk ritualistik atau ibadah, bentuk pengalaman, bentuk pengetahuan, dan bentuk konsekuensi. Bentuk keyakinan berisi tentang tinjauan bagaimana pemahaman individu terhadap ekesistensial Tuhan, kemudian bentuk ritualistik atau ibadah dapat dipahami sebagai bagaimana seseorang tersebut dalam menyembah atau melakukan perilaku ibadah terhadap Tuhan yang diyakininya secara langsung, bentuk pengalaman berisi tentang kajian bagaimana pengalaman empiris pribadi yang berwujud dalam perasaan intrinsik pada seseorang yang beragama dalam melaksanakan suatu tindakan yang memiliki hubungan dengan Tuhan, bentuk pengetahuan meninjau sejauh mana dan bagaimana pola pengetahuan seseorang yang beragama tersebut dalam melihat aturan, nilai, dan norma yang terkandung di dalam ajaran agamanya, dan bentuk konsekuensi merupakan hasil akhir dari bentuk-bentuk keagamaan di atas yang berwujud dengan adanya tindakan konkrit seseorang dalam mekakukan perbuatan



yang sesuai dengan keyakinan dan pengetahuan keamgaaan yang telah dimilikinya.

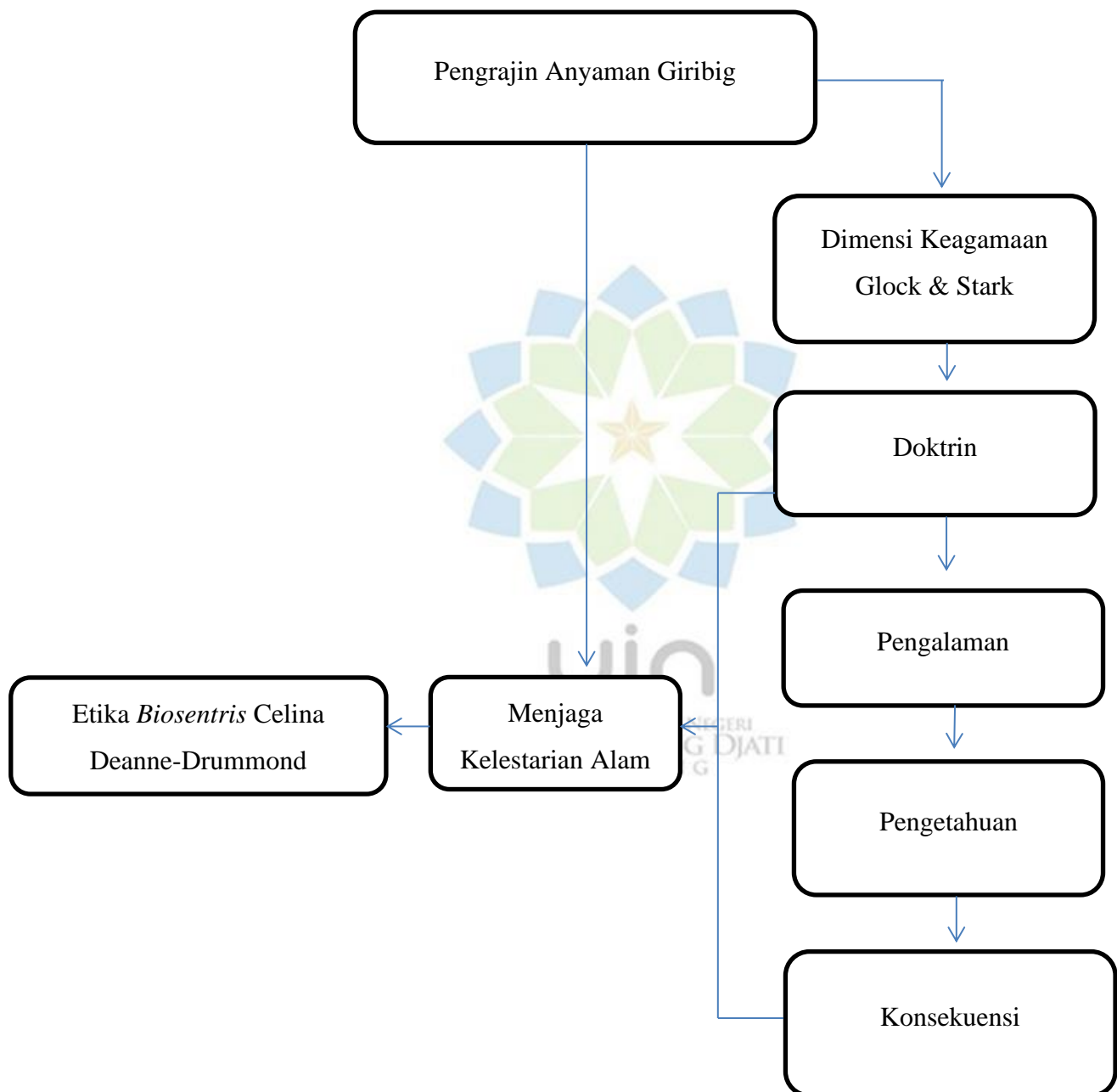
Terakhir, tinjauan mengenai kajian ekoteologi dapat dikaji dari kacamata ekoteologi Celia E. Deane-Drummond dalam teori etika *biosentris*. Etika *biosentris* memiliki pandangan bahwa segala kehidupan dan makhluk hidup yang ada di alam semesta memiliki nilai dan harga tersendiri di dalamnya (Nurkamilah, 2018). Inti pandangan dalam teori ini mengungkapkan bahwa terkait eksistensi alam, ia memiliki nilai tersendiri (intrinsik) yang terlepas dari adanya kepentingan manusia. Lalu eksistensi alam harus dipandang sebagai suatu moral yang terlepas dari berguna atau tidaknya dalam perspektif manusia, sebab diketahui bahwa alam merupakan komunitas moral. Dapat dipahami bahwa kehidupan pada alam semesta ini harus begitu dihormati sebagaimana manusia menghormati terhadap eksistensi dan fenomena sistem sosial yang berlangsung dalam kehidupan mereka (Rachmad & Susilo, 2012).

Kemudian dalam pendekatan menurut agama Kristen terhadap teologi etika *biosentris*, di dalamnya memuat argumen-argumen ini yang menyatakan bahwa (Celia & Drummond, 2006) : *pertama*, segala sesuatu yang ada di alam semesta, baik manusia ataupun makhluk hidup yang lainnya merupakan gambaran Allah. Allah menilai bahwa segala bentuk dan jenis ciptaan-Nya adalah sesuatu yang “Baik” dan tetap memberikah kasih sayang-Nya terhadap segala ciptaan-Nya yang terlepas dari berguna atau tidaknya ciptaan tersebut pada pandangan manusia. *Kedua*, terkait eksistensi krisis ekologis yang marak terjadi merupakan hasil dari pemahaman *antroposentris* yang cenderung lebih mengakibatkan terhadap lahirnya kerugian-kerugian yang terjadi terhadap lingkungan dan alam.

Berdasarkan pada uraian di atas, lingkungan, alam, dan segala sesuatu ciptaan Allah memiliki nilai tersendiri yang dinilai wajib untuk dijaga dan dilestarikan oleh manusia selaku makhluk hidup yang memiliki intelegensi tertinggi diantara makhluk lainnya. Manusia yang esensinya berperan sebagai *khalifah* di muka bumi dilarang untuk melakukan perbuatan yang merusak terhadap kelestarian alam, melainkan ia dituntut untuk senantiasa menghargai nilai bawaan yang ada pada setiap ciptaan-Nya. Lebih lanjutnya, alam semesta



dan seluruh isinya juga memiliki nilai hakiki yang membuat dirinya harus senantiasa dihormati terhadap eksistensinya (Cahyono, 2011).



*Bagan Kerangka Berfikir*